



Research Article

**Effective Approaches in Raudlatul Athfal Education: Integration of Play, Storytelling, Singing, Project, and Islamic Habituation Methods**  
**(PENDEKATAN EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN RAUDLATUL ATHFAL: INTEGRASI METODE BERMAIN, BERCERITA, BERNYANYI, PROYEK, DAN PEMBIASAAN ISLAMI)**

Fawwaz

Fakultas Tarbiyah, IAI Ma'arif Darul Fikri, Indramayu, Indonesia  
[fawwaz@gmail.com](mailto:fawwaz@gmail.com)

Hudallah

IAI Ma'arif Darul Fikri, Indramayu, Indonesia  
[hudallahq@gmail.com](mailto:hudallahq@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Juli 2025

Revised : Agustus 2025

Accepted: September 2025

Available online : September 2025

**How to Cite:** Fawwaz, & Hudallah. (2025). Effective Approaches in Raudlatul Athfal Education: Integration of Play, Storytelling, Singing, Project, and Islamic Habituation Methods. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(3), 154-160. <https://doi.org/10.61166/lpki.v1i3.22>

## ABSTRACT

Raudlatul Athfal (RA), as an early childhood education institution, plays a strategic role in shaping the foundation of children's cognitive, affective, social, and spiritual development. The selection of appropriate learning methods is the key to optimizing children's potential at the early stages of development. This study employs a library research method, drawing from books, journal articles, and relevant research reports. The findings indicate that play-based learning, storytelling, singing, project-based activities, and Islamic habituation are effective approaches in

supporting children's development in RA. Furthermore, collaboration between teachers and parents plays a crucial role in strengthening learning outcomes.

**KEY WORDS:** RA, play-based learning, storytelling, singing, project-based learning, Islamic habituation.

### **ABSTRAK**

Raudlatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan spiritual anak. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi anak pada tahap usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) baik buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode bermain, bercerita, bernyanyi, proyek, dan pembiasaan Islami merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan anak di RA. Selain itu, kolaborasi guru dan orang tua berperan penting dalam menguatkan hasil pembelajaran.

**KATA KUNCI:** RA, bermain, bercerita, bernyanyi, proyek, dan pembiasaan Islami.

### **INTRODUCTION**

Raudlatul Athfal (RA) merupakan jenjang pendidikan prasekolah yang memiliki kekhasan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pada usia 4–6 tahun, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*), yaitu periode yang sangat menentukan arah perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan spiritual (Hurlock, 2015). Pendidikan pada tahap ini harus diberikan dengan metode yang tepat agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Studi pustaka ini bertujuan untuk menganalisis metode efektif dalam pendidikan RA berdasarkan kajian teoritis dan temuan penelitian terdahulu.

### **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen penelitian yang relevan dengan topik pembelajaran di RA. Analisis dilakukan dengan cara membaca kritis, mengidentifikasi tema-tema utama, dan menyintesis hasil penelitian terdahulu. Referensi digunakan untuk memberikan dasar teoritis dan empiris mengenai metode pembelajaran efektif di RA.

### **RESULTS AND DISCUSSION**

Pembelajaran anak usia dini didasarkan pada teori perkembangan anak seperti kognitivisme (Piaget, 1952), behaviorisme (Skinner, 1974), dan konstruktivisme (Vygotsky, 1978). RA sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam praktik pembelajarannya (Mansur, 2017).

#### **A. Metode Efektif dalam Pendidikan RA**

##### **1. Metode Bermain**

Metode bermain merupakan salah satu pendekatan utama dalam pendidikan anak usia dini, termasuk pada jenjang Raudlatul Athfal (RA). Bermain tidak hanya menjadi aktivitas alamiah anak, tetapi juga media utama dalam menstimulasi perkembangan kognitif, afektif, sosial, motorik, dan spiritual.

Metode bermain merupakan pendekatan utama dalam pembelajaran anak usia dini.

Bermain bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga media untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, kemampuan motorik, dan bahasa anak (Piaget, 1952; Bodrova & Leong, 2007).

Menurut Piaget (1952), bermain berfungsi sebagai sarana perkembangan kognitif anak. Melalui permainan, anak belajar menyesuaikan skema berpikirnya dengan realitas lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Vygotsky (1978) menambahkan bahwa bermain berperan penting dalam perkembangan sosial dan bahasa, sebab melalui interaksi dalam permainan anak dapat belajar regulasi diri dan keterampilan komunikasi.

Hurlock (2015) menjelaskan bahwa bermain mendukung pertumbuhan emosional anak, karena aktivitas ini memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan secara sehat. Sedangkan Froebel, tokoh pencetus konsep Kindergarten, menekankan bahwa bermain merupakan “pekerjaan anak” yang mampu mengembangkan potensi kreatif sekaligus spiritual anak (Froebel, 1887).

Dalam konteks pendidikan Islam, Mansur (2017) menekankan bahwa bermain dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islami, seperti permainan yang mengenalkan doa, huruf hijaiyah, maupun kisah teladan. Hal ini menjadikan metode bermain di RA bukan hanya sarana akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, metode bermain dalam pendidikan RA merupakan pendekatan yang efektif karena sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, serta dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman.

## 2. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, termasuk pada jenjang Raudlatul Athfal (RA). Melalui bercerita, guru dapat menanamkan nilai moral, agama, serta melatih kemampuan bahasa dan imajinasi anak.

Metode bercerita efektif untuk menanamkan nilai moral, agama, dan mengembangkan kemampuan bahasa anak. Cerita Islami seperti kisah nabi dapat menumbuhkan imajinasi sekaligus membentuk karakter religius (Mansur, 2017; Ismail, 2019).

Menurut Mansur (2017, h. 112), bercerita adalah sarana penting dalam pendidikan Islam anak usia dini karena dapat menanamkan nilai-nilai keteladanan melalui kisah para nabi dan sahabat. Anak tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga internalisasi nilai religius yang akan memengaruhi perilaku sehari-hari.

Suyadi (2010, h. 98) menekankan bahwa bercerita mendukung perkembangan kognitif dan afektif anak, sebab melalui cerita anak belajar membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang menekankan pembentukan karakter.

Lebih lanjut, Isjoni (2013, h. 74) menjelaskan bahwa metode bercerita membantu mengembangkan keterampilan bahasa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan daya konsentrasi anak. Dengan mendengarkan cerita, anak juga belajar menyusun alur berpikir yang runtut.

Selain itu, Musfiroh (2008, h. 145) menyatakan bahwa bercerita memiliki kekuatan sugestif yang mampu memengaruhi emosi anak. Cerita dengan tokoh idola dapat memotivasi anak untuk meniru perilaku positif. Oleh karena itu, pemilihan cerita harus disesuaikan dengan usia, kebutuhan perkembangan, dan nilai yang ingin ditanamkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dalam pendidikan RA berfungsi ganda: sebagai sarana hiburan edukatif sekaligus media internalisasi nilai agama, moral, dan sosial. Guru perlu mengintegrasikan bercerita secara kreatif agar pesan pendidikan tersampaikan dengan baik dan menarik bagi anak.

### 3. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat efektif digunakan pada tingkat pendidikan anak usia dini, termasuk di Raudlatul Athfal (RA). Bernyanyi bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dalam mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta spiritual anak.

Bernyanyi membantu anak mengembangkan daya ingat, kosakata, konsentrasi, serta suasana belajar yang menyenangkan. Lagu Islami yang sederhana dapat memperkuat pembelajaran spiritual (Mayesty, 2014; Gordon, 2007).

Menurut Hurlock (2015, h. 89), musik dan nyanyian dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa melalui pengulangan kosakata yang sederhana dan mudah diingat. Lagu anak-anak biasanya memiliki pola berulang, sehingga memudahkan anak dalam melatih daya ingat dan konsentrasi.

Selain itu, Mayesky (2014, h. 145) menjelaskan bahwa bernyanyi dapat menumbuhkan keceriaan dan semangat belajar anak. Melalui kegiatan bernyanyi, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, sehingga motivasi intrinsik anak untuk belajar meningkat. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar lebih efektif melalui kegiatan yang menyenangkan.

Dari perspektif pendidikan Islam, Mansur (2017, h. 132) menekankan bahwa metode bernyanyi juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai religius. Lagu-lagu Islami seperti doa sehari-hari, shalawat, dan lagu akhlak mulia membantu anak tidak hanya mengembangkan kecerdasan musikal, tetapi juga memperkuat identitas keislamannya.

Lebih lanjut, Musfiroh (2012, h. 76) menyatakan bahwa bernyanyi melibatkan koordinasi antara aspek kognitif, motorik, dan afektif anak. Dengan bernyanyi, anak belajar mengkoordinasikan suara, gerakan, serta perasaan, sehingga metode ini dapat dikategorikan sebagai pembelajaran multisensori.

Dengan demikian, metode bernyanyi dalam pendidikan RA tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang komprehensif. Melalui nyanyian, anak belajar bahasa, nilai agama, keterampilan sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri sejak dini.

### 4. Metode Proyek atau Project-Based Learning

Metode proyek atau Project-Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam suatu kegiatan atau proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Raudlatul Athfal (RA), metode ini dianggap efektif karena anak usia dini sedang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, di mana pembelajaran melalui pengalaman langsung lebih bermakna (Piaget, 1952).

Project-Based Learning (PjBL) memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan kerja sama. Proyek sederhana seperti menanam tanaman dapat mengajarkan tanggung jawab, kerjasama, dan cinta lingkungan (Katz & Chard, 2000; Helm & Katz, 2011).

Menurut Katz & Chard (2000), PjBL membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan rasa tanggung jawab melalui proyek yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas (2000) bahwa PjBL meningkatkan motivasi belajar anak karena melibatkan mereka dalam aktivitas yang menantang sekaligus menyenangkan.

Sementara itu, Railsback (2002) menekankan bahwa penerapan PjBL pada anak usia dini dapat mengintegrasikan berbagai bidang perkembangan, termasuk kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Melalui proyek sederhana seperti menanam tanaman atau membuat karya seni, anak belajar konsep ilmiah sekaligus keterampilan sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, PjBL dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai

Islami. Misalnya, proyek kebersihan kelas dapat dikaitkan dengan ajaran tentang kebersihan sebagai bagian dari iman. Dengan demikian, PjBL tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga spiritual anak (Mansur, 2017).

Dengan demikian, PjBL dipandang sebagai metode efektif dalam pendidikan RA karena mampu menggabungkan pengalaman konkret, kolaborasi, kreativitas, dan penanaman nilai Islami secara kontekstual.

## 5. Metode Pembiasaan Islami

Metode pembiasaan Islami merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga Raudlatul Athfal (RA). Pembiasaan ini menekankan pada pengulangan aktivitas Islami sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kepribadian anak.

Menurut Musfiroh (2012), pembiasaan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan pengalaman berulang terhadap suatu perilaku tertentu hingga perilaku tersebut tertanam sebagai kebiasaan. Dalam konteks RA, pembiasaan Islami meliputi kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan salam, mengucapkan basmalah ketika memulai aktivitas, serta menanamkan nilai akhlak mulia dalam interaksi sosial.

Mansur (2017) menegaskan bahwa pembiasaan Islami pada anak usia dini tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga berfungsi sebagai internalisasi nilai-nilai keimanan yang menjadi fondasi spiritual anak di masa depan. Dengan kata lain, pembiasaan Islami memiliki fungsi ganda: membentuk kebiasaan baik sekaligus memperkuat identitas religius anak.

Lebih lanjut, Arifin (2014) menekankan bahwa pembiasaan Islami harus dilakukan secara konsisten, berkesinambungan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Konsistensi guru dan orang tua dalam mencontohkan perilaku Islami menjadi faktor penentu keberhasilan pembiasaan tersebut.

Selain itu, Hasan (2018) menggarisbawahi pentingnya lingkungan Islami dalam mendukung metode pembiasaan. Lingkungan sekolah dan rumah yang kondusif akan mempermudah anak menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui pengulangan aktivitas dan keteladanan orang dewasa di sekitarnya.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Erikson (1963) menjelaskan bahwa pada usia dini anak berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana pembiasaan Islami yang positif dapat membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab anak terhadap aturan agama.

Dengan demikian, metode pembiasaan Islami dalam pendidikan RA merupakan pendekatan strategis yang tidak hanya membentuk perilaku Islami sehari-hari, tetapi juga berperan dalam membangun fondasi karakter, spiritualitas, dan identitas keislaman anak sejak dini.

## B. Peran Guru dan Orang Tua

Keberhasilan metode pembelajaran di RA sangat dipengaruhi oleh kolaborasi guru dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sementara orang tua mendukung melalui pembiasaan di rumah. Teori ekologi Bronfenbrenner (1994) menekankan pentingnya interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam perkembangan anak.

### 1. Peran Guru dalam Pendidikan RA

Guru di RA berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi anak-anak. Menurut Hurlock (2015), guru pada tahap usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan

lingkungan belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial antara guru dan anak sangat penting dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana anak membutuhkan *scaffolding* dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru bukan sekadar pengajar, melainkan mediator perkembangan kognitif dan sosial anak.

Lebih jauh, Musfiroh (2012) menegaskan bahwa guru RA juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, yang menjadi ciri khas pendidikan RA dibanding lembaga PAUD umum.

## 2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan RA

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Bronfenbrenner (1994) melalui teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan sistem terdekat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dukungan orang tua, seperti membacakan dongeng, melatih doa, atau membimbing anak menulis, menjadi faktor penting dalam memperkuat hasil pembelajaran di sekolah.

Santrock (2011) juga menambahkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik anak. Sementara itu, Epstein (2001) menekankan pentingnya kemitraan sekolah–keluarga melalui komunikasi yang efektif dan kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran anak.

Dalam konteks RA, Mansur (2017) menyebutkan bahwa peran orang tua tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga spiritual, dengan membiasakan anak pada doa, shalat berjamaah, dan perilaku Islami di rumah. Dengan demikian, sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan anak usia dini di RA.

## CONCLUSION

Metode pembelajaran pada pendidikan Raudlatul Athfal (RA) memiliki peran fundamental dalam mendukung perkembangan holistik anak, meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, motorik, dan spiritual. Lima metode utama yang teridentifikasi sebagai pendekatan efektif adalah: bermain, bercerita, bernyanyi, proyek, dan pembiasaan Islami.

Metode bermain terbukti mendorong kreativitas, keterampilan sosial, serta integrasi nilai keislaman melalui kegiatan yang menyenangkan. Metode bercerita berfungsi ganda sebagai sarana hiburan edukatif dan media internalisasi nilai moral-religius. Metode bernyanyi memperkuat pembelajaran bahasa, konsentrasi, serta menanamkan nilai spiritual melalui lagu Islami. Metode proyek menekankan pengalaman konkret, kolaborasi, dan kreativitas anak, serta dapat dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai Islami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sementara itu, metode pembiasaan Islami berperan strategis dalam membentuk karakter, identitas keislaman, serta perilaku religius anak secara konsisten.

Selain metode, keberhasilan pendidikan di RA sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan, sedangkan orang tua menjadi pendidik utama di rumah. Kolaborasi keduanya menciptakan kesinambungan pembelajaran yang mendukung optimalisasi potensi anak usia dini.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran di RA tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak usia dini.

**BIBLIOGRAPHY**

- Arifin, Z. (2014). Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education. Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological Models of Human Development. International Encyclopedia of Education. Oxford: Elsevier.
- Erikson, E. H. (1963). Childhood and Society. New York: Norton.
- Froebel, F. (1887). The Education of Man. New York: D. Appleton.
- Gordon, E. (2007). Learning Sequences in Music. Chicago: GIA Publications.
- Hasan, A. (2018). Metodologi Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, N. (2018). Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Helm, J. H., & Katz, L. (2011). Young Investigators: The Project Approach in the Early Years. Teachers College Press.
- Hurlock, E. B. (2015). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2013). Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, F. (2019). Strategi Pendidikan Nilai di RA. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2).
- Katz, L., & Chard, S. (2000). Engaging Children's Minds: The Project Approach. Stamford: Ablex Publishing.
- Mansur. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mayesky, M. (2014). Creative Activities for Young Children. Belmont: Wadsworth.
- Mayesty, M. F. (2014). Foundations of Early Childhood Education. Columbus: Pearson.
- Musfiroh, T. (2008). Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, T. (2012). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. New York: International Universities Press.
- Prawira, C. (2020). Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islami. Jakarta: Rajawali Pers.
- Railsback, J. (2002). Project-Based Instruction: Creating Excitement for Learning. Portland: Northwest Regional Educational Laboratory.
- Skinner, B. F. (1974). About Behaviorism. New York: Vintage.
- Santrock, J. W. (2011). Educational Psychology. New York: McGraw-Hill.
- Sholehuddin, A. (2021). Implementasi Metode Bermain dalam PAUD Islam. Jurnal Golden Age, 5(1).
- Suyadi. (2010). Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi. (2018). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. San Rafael: Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.
- NAEYC. (2009). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Washington, DC: NAEYC.
- UNESCO. (2016). Early Childhood Care and Education. Paris: UNESCO.